



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORY TELLING* DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS MEMBACA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 KOTA BAUBAU

Andi Lucy Arwati

Guru SMP Negeri 3 Kota Baubau

EMail: andilucyarwati@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kreativitas membaca siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Paired Story Telling* siswa kelas VIII. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, pada tiap siklusnya terdapat empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan observasi dan tes. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Baubau yang terdiri dari 21 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal tindakan sebelum diterapkan model pembelajaran *paired story telling*, nilai rata-rata yang diperoleh siswa 5,1%, dalam keterangan kurang dengan presentase siswa yang tuntas yaitu 29% yang artinya sebanyak 6 orang siswa tuntas sedangkan 15 siswa yang tidak tuntas dengan presentase 71% dan nilai kreativitas bercerita siswa meningkat pada siklus I, nilai rata-rata siswa menjadi 6,9% dengan kategori baik dengan presentase siswa yang tuntas 57% yang artinya sebanyak 12 orang siswa yang tuntas sedangkan 9 siswa yang belum tuntas dengan presentase 43% dan semakin meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata siswa 7,8% dengan keterangan baik dengan presentase siswa yang tuntas sebesar 86% yang artinya sebanyak 18 siswa yang telah tuntas sedangkan 3 orang siswa yang tidak tuntas dengan presentase 14%.

Kata kunci: Model Pembelajaran, *Paired Story Telling*, Kreatifitas Membaca

ABSTRACT

The purpose of this study is to increase students' reading creativity in Indonesian lessons by applying the Paired Story Telling learning model for fourth grade students. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, in each cycle there are four components, namely planning, action implementation, observation and reflection. Data collection techniques in research with observation and tests. The subjects of this study were fourth grade students of SMP Negeri 3 Baubau, consisting of 21 students consisting of 9 boys and 12 girls. The results of the study showed that at the beginning of the action before the paired story telling learning model was applied, the average value obtained by students was 5.1%, in the description less with the percentage of students who completed, which was 29%, which means that 6 students completed while 15 students did not. completed with a percentage of 71% and the value of students' storytelling creativity increased in the first cycle, the average value of students became 6.9% in the good category with the percentage of students who completed 57% which means as many as 12 students who completed while 9 students who had not completed with the percentage of 43% and increasing in the second cycle with an average value of 7.8% students with good information with the percentage of students who completed 86% which means as many as 18 students who have completed while 3 students who did not complete with a percentage of 14%.

Keywords: Paired Story Learning Model, Reading Creativity

A. PENDAHULUAN

Membaca pada dasarnya merupakan awal dari penguasaan ilmu. Semua ilmu yang ada di bumi ini tidak akan pernah bisa dipelajari jika tidak didahului dengan kemampuan untuk membaca. Dengan membaca diharapkan mata rantai dalam penguasaan sebuah ilmu tidak akan hilang. Mata rantai itu adalah

mendengar, membaca dan melihat. Sebagai salah satu mata rantai dalam penguasaan ilmu, membaca untuk dijadikan sebuah kebiasaan atau bahkan budaya dalam kehidupan sehari-hari masih sulit dilakukan. Hal ini mungkin berasal dari budaya Indonesia yang berlatar budaya tutur (oral culture), dimana legenda, dongeng, hikayat, dan cerita-cerita rakyat yang berkembang sejak lama di Indonesia dan merupakan media pembelajaran yang paling mudah untuk dilaksanakan karena bisa dipelajari dari pada membaca sebuah buku untuk merubah pengetahuan relatif lebih lama padahal kebiasaan dan budaya membaca itu identik dengan budaya belajar yang justru amat penting bagi kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang.

Untuk menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif, maka peneliti memilih sebuah model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat model pembelajaran . Dalam penerapan model pembelajaran *Paired Story Telling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga kreativitas membaca siswa pun akan meningkat. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan. Kemudian siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara membacakan hasil karangannya di depan kelas. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

1. Kreatifitas

Campbell (2017:45) Inti dari kreativitas adalah mampu menemukan kebaruan dan mampu mengatasi masalah dengan gemilang. Dalam kreativitas inilah pribadi seseorang selalu berpikiran positif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan proses (sistem) dan produk. Kesemuanya ini nantinya akan menemukan konsep atau cita kreatif pada seseorang.

Munandar (2016:12) bahwa Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan/ide yang dikeluarkan seseorang atau karya nyata, baik yang berbentuk karya baru maupun yang sudah ada, namun relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

2. Pengertian model *Paired Story Telling*

Paired adalah berpasang-pasangan atau berpasangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sedangkan *storytelling* terdiri dari dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan atau menceritakan cerita. *Storytelling* adalah salah satu cara menyampaikan tujuan apresiasi sebuah cerita dan aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan bercerita.

Storytelling merupakan suatu aktivitas yang kreatif pada diri anak dalam perkembangannya, mengaktifkan aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Melalui keterlibatan Paired storytelling dengan pengalaman siswa, anak akan tertarik dalam rangkaian kejadian dari cerita. Selain itu, dengan berbekal emosi, maka mereka akan lebih muda untuk menceritakan pengalamannya didepan teman-temannya.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

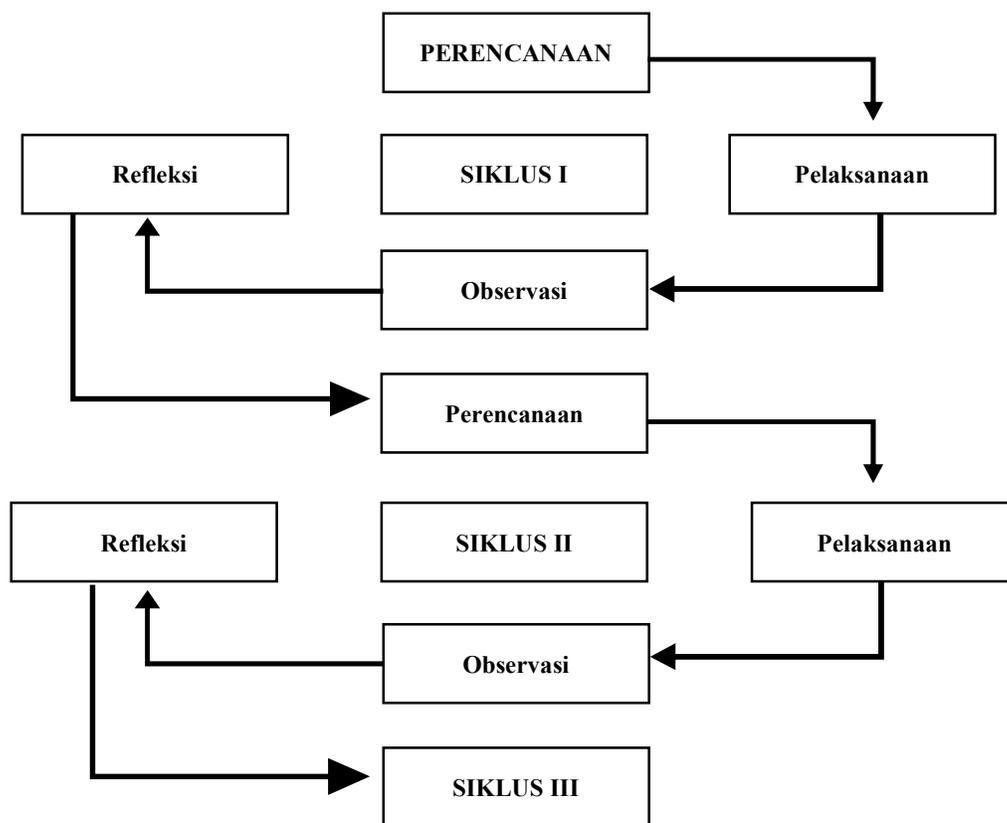
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa Negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2006: 317).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan secara terpadu antara 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat aspek keterampilan tersebut, pembelajaran dapat difokuskan pada salah satu aspek saja. Sedangkan keterampilan berbahasa yang lain dijadikan variasi kegiatan belajar siswa agar keempat aspek tersebut dikuasai secara seimbang (Solchan, 2008: 11.7).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus dilakukan secara terpadu meskipun dapat difokuskan pada salah satu aspek saja dengan tujuan untuk tercapainya keseimbangan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

B. METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah (PTK) penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) kolaborasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Arikunto, dikarenakan mudah dipahami dan dilaksanakan. Model Arikunto terdiri dari empat langkah atau tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, observasi dan refleksi.



Gambar. 1 kerangka prosedur penelitian (Arikunto,Dkk.,2009:16)

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua acara, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peneliti serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari observasi tersebut dapat dilihat peningkatan kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran serta aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi pelaksanaan Model *Paired story tellin*.

b. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar berupa data kuantitatif yang diperoleh melalui prestasi sebelum diadakan tindakan pada masing-masing siklus dan poster diadakan pada akhir siklus. Hal ini dimaksudkan agar setiap akhir siklus dapat diketahui kemajuan dan meningkatkan yang didapat oleh siswa melalui Model Pembelajaran *Paired story tellin*. Tes hasil belajar tersebut dapat dijadikan acuan, pertimbangan, dan bahan refleksi untuk merencanakan siklus berikutnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk tulisan angka dan gambaran yang berupa

laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh, memberikan gambaran secara konkrit mengenai kegiatan siswa pada saat pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui perubahan hasil tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan perbaikan, peningkatan dan perubahan dari keadaan sebelumnya maka peneliti menggunakan rumus untuk menentukan nilai akhir hasil belajar yang diperoleh masing-masing siswa. Untuk menentukan tingkat tuntas belajar klasikal maka perlu menggunakan rumus untuk menganalisis data hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Untuk menentukan nilai akhir belajar yang diperoleh masing-masing siswa adalah : $\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$
2. Untuk menentukan presentase nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan rumus: $\text{Nilai Rata-Rata} = \frac{\text{Nilai akhir}}{\text{Jumlah skor}} \times 100\%$
3. Untuk menentukan nilai ketuntasan belajar klasikal dengan rumus:
 $\text{Tuntas Belajar Klasikal} = \frac{\text{Banyak siswa yang nilai lebih dari 65}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$.

C. PEMBAHASAN

1. Hasil

1.1 Implementasi Pra Siklus

Sebelum melaksanakan tindakan siklus 1, peneliti melakukan tes pra siklus terlebih dahulu. Tes pra siklus diikuti oleh 21 siswa. Tes pra siklus dilaksanakan untuk mengetahui keadaan awal hasil belajar siswa, sebelum peneliti melakukan tindakan siklus. Adapun hasil tes pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.1 Data Perolehan Nilai Siswa Pra siklus

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai	Skor	Ket	
		Kelengkapan Informasi	Kesesuaian isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita			T	TT
1	AK	2	2	2	2	2	10	50		✓
2	AF	3	3	2	3	3	14	70	✓	
3	A	1	2	1	2	2	8	40		✓
4	BAM	3	3	3	3	3	15	75	✓	
5	CN	2	3	2	1	1	9	45		✓
6	FR	2	3	2	3	2	12	60		✓
7	LP	1	2	2	2	3	10	50		✓
8	LDS	2	3	3	3	4	15	75	✓	
9	M	3	3	1	2	2	11	55		✓
10	NA	4	2	2	3	3	14	70	✓	
11	NPS	3	2	3	2	2	12	60		✓

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai	Skor	Ket	
		Kelengkapan Informasi	Kesesuaian isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita			T	TT
12	SF	1	2	1	2	2	8	40		✓
13	WZ	2	2	4	4	1	13	65	✓	
14	YD	2	1	1	1	2	7	35		✓
15	ZN	3	2	2	3	1	11	55		✓
16	D	1	1	1	2	2	7	35		✓
17	LA	2	3	1	2	1	9	45		✓
18	AWM	3	2	3	3	3	14	70	✓	
19	ZF	-	-	-	-	-	-	-		✓
20	WOS	2	2	2	2	2	10	50		✓
21	NH	1	1	1	1	2	6	30		✓
Jumlah								1075		
Rata-rata								5,1		
Ketuntasan Klasikal								29		

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah 21 orang siswa hanya 6 orang siswa yang tuntas dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 29% sedangkan 15 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan klasikal diperoleh 71% dan nilai rata-rata sebesar 5,1%.

1.2 Implementasi siklus I

Pelaksanaan tindakan kelas siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Dalam penyajian materi penelitian melakukan langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Paired story tellin* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. hasil rekapitulasi nilai siswa siklus I

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai	Skor	Ket	
		Kelengkapan Informasi	Kesesuaian isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita			T	TT
1	AK	3	4	4	3	2	16	80	✓	
2	AF	3	3	3	3	3	15	75	✓	
3	A	2	1	2	2	3	10	50		✓
4	BAM	3	3	3	4	4	17	85	✓	
5	CN	2	3	2	2	3	12	60		✓
6	FR	3	3	1	3	2	12	60		✓
7	LP	4	2	2	2	2	12	60		✓
8	LDS	2	2	4	4	4	16	80	✓	
9	M	2	3	3	4	3	15	75	✓	

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai	Skor	Ket	
		Kelengkapan Informasi	Kesesuaian isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita			T	TT
10	NA	4	4	1	4	3	16	80	✓	
11	NPS	4	3	3	4	3	17	85	✓	
12	SF	2	2	3	2	2	11	55	✓	
13	WZ	2	2	4	4	4	16	80	✓	
14	YD	4	2	1	3	2	12	60	✓	
15	ZN	1	2	2	3	1	9	45	✓	
16	D	1	3	1	1	2	8	40	✓	
17	LA	2	4	3	2	4	15	75	✓	
18	AWM	4	2	3	4	2	15	75	✓	
19	ZF	4	4	4	3	2	17	85	✓	
20	WOS	4	2	2	2	2	12	60	✓	
21	NH	3	4	2	4	4	17	85	✓	
Jumlah								1450		
Rata-rata								6,9		
Ketuntasan Klasikal								57		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 21 orang siswa yang mengikuti tes, terdapat 12 orang siswa yang tuntas dengan presentase ketuntasan klasikal yaitu 57% sedangkan ada 9 orang siswa yang tidak tuntas dengan presentase 43%. Hasil nilai rata-rata siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{Nilai akhir}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{1.450}{21} \times 100\% = 6,9\% \end{aligned}$$

Dengan ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Presentase} &= \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{12}{21} \times 100\% = 57\% \end{aligned}$$

Dari hasil tes pada siklus I telah mengalami peningkatan yang dibandingkan dengan hasil tes pratindakan. Presentase ketuntasan pada hasil belajar siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa yang telah mengikuti tes, dikarenakan masih ada beberapa kekurangan yang ditemukan pada tindakan siklus I yaitu masih ada beberapa siswa yang belum terbiasa belajar dengan menggunakan model yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari, siswa yang belum mampu menceritakan dan menyimak cerita dengan baik. Siswa belum terbiasa berbicara di depan kelas. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang volume suaranya sengaja dikecilkan. Selain itu juga, dapat dilihat dari ekspresi siswa berada di depan kelas yang masih terlihat malu-malu. Siswa masih terpaku pada buku pada saat menyajikan cerita di depan kelas. Oleh

karena itu, siswa tidak lancar dalam menyajikan cerita di depan kelas karena masih terlihat menghafal. Berdasarkan hasil tes siklus I maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan siklus II karena presentase ketuntasan hasil belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yang diterapkan yaitu 75%.

1.3 Implementasi siklus II

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II. Kegiatan penerapan model pembelajaran *Paired story tellin*. Kembali dilakukan proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

Tabel 2. Hasil nilai siswa siklus II

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai	Skor	Ket	
		Kelengkapan Informasi	Kesesuaian isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita			T	TT
1	AK	4	2	2	3	3	14	70	✓	
2	AF	4	3	3	4	4	18	90	✓	
3	A	2	3	4	3	4	16	80	✓	
4	BAM	4	4	3	4	3	18	90	✓	
5	CN	2	3	4	2	4	15	75	✓	
6	FR	4	2	3	4	4	17	85	✓	
7	LP	4	2	2	2	4	14	70	✓	
8	LDS	4	4	4	4	4	20	100	✓	
9	M	3	4	4	4	3	18	90	✓	
10	NA	2	4	3	4	4	17	85	✓	
11	NPS	4	2	3	2	3	14	70	✓	
12	SF	3	4	3	3	3	16	80	✓	
13	WZ	3	2	4	4	4	17	85	✓	
14	YD	4	3	2	2	2	13	65	✓	
15	ZN	4	3	2	3	4	16	80	✓	
16	D	2	2	3	2	2	11	55		✓
17	LA	3	3	3	3	4	16	80	✓	
18	AWM	4	4	3	4	3	18	90	✓	
19	ZF	3	3	4	3	3	16	80	✓	
20	WOS	2	2	2	3	2	11	55		✓
21	NH	3	2	2	2	3	12	60		✓
Jumlah								1635		
Rata-rata								7,8		
Ketuntasan Klasikal								86		

Berdasarkan tabel diatas dari hasil tes kreativitas membaca dengan menerapkan model *paired story telling* dapat diketahui bahwa siswa telah mengalami peningkatan. Dari jumlah siswa 21 orang siswa yang mengikuti tes

terdapat 18 orang siswa yang dikategorikan tuntas dengan presentase 86% sedangkan siswa yang dikategorikan tidak tuntas sebanyak 3 orang siswa dengan presentase 14%, nilai rata-rata kelas yang diperoleh 7,8. Nilai rata-rata siswa dapat dihitung menggunakan rumus.

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{Nilai akhir siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{1.635}{21} \times 100\% = 7,8\% \end{aligned}$$

Dengan rumus ketuntasan klasikal yang diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{Presentase} &= \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{21} \times 100\% = 86\% \end{aligned}$$

Dari hasil tes yang diperoleh di siklus II kreativitas bercerita siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan perolehan hasil siswa di siklus I. Berdasarkan presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Baubau sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yaitu 7,5% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. maka pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini di hentikan pada siklus II.

2. Pembahasan

Kreativitas membaca siswa pada pratindakan, siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Data prasiklus di peroleh dengan 6 orang siswa tuntas dan 15 siswa tidak tuntas, di siklus I diperoleh 12 orang siswa yang tuntas dan 9 orang siswa tidak tuntas dan siklus II 18 orang siswa tuntas dan 3 orang siswa tidak tuntas.

Tabel 3. Ketuntasan Kreativitas Membaca Siswa Bahasa Indonesia pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.

Ketuntasan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tuntas	6	29%	12	57%	18	86%
Tidak Tuntas	15	71%	9	43%	3	14%
Jumlah	21	100%	21	100%	21	100%

Berdasarkan tabel ketuntasan kreativitas membaca siswa pada pelajaran bahasa indonesia pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kreativitas bercerita siswa. Peningkatan kreativitas membaca siswa ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling* kreativitas bercerita siswa meningkat dan merupakan bukti dari berhasilnya model ini. Oleh karena itu, kreativitas bercerita siswa akan lebih baik jika menerapkan model pembelajaran *paired story telling* karena dengan menerapkan model pembelajaran *paired story telling* siswa termotivasi untuk belajar karena mempunyai pasangan untuk saling membacakan karangan cerita dan siswa menjadi lebih terampil dalam membaca dengan menggunakan kreativitasnya. Kegiatan pembelajaran membaca menerapkan model pembelajaran *paired story telling* juga membuat pesan atau isi cerita yang ada pada cerita dapat mudah dimengerti karena pada saat guru membimbing siswa mencari pesan

moral dalam cerita dan siswa sangat bersemangat saat mencarinya. Maka dari itu. Model pembelajaran *paired story telling* dapat meningkatkan kreativitas membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Baubau.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Kreativitas membaca siswa dapat dibandingkan sebelum diterapkan model pembelajaran *paired story telling* dan setelah diterapkan model pembelajaran *paired story telling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada awal tindakan sebelum diterapkan model pembelajaran *paired story telling*, nilai rata-rata yang diperoleh siswa 5,1%, dalam keterangan kurang dengan presentase siswa yang tuntas yaitu 29% yang artinya sebanyak 6 orang siswa tuntas sedangkan 15 siswa yang tidak tuntas dengan presentase 71% dan nilai kreativitas bercerita siswa meningkat pada siklus I, nilai rata-rata siswa menjadi 6,9% dengan kategori baik dengan presentase siswa yang tuntas 57% yang artinya sebanyak 12 orang siswa yang tuntas sedangkan 9 siswa yang belum tuntas dengan presentase 43% dan semakin meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata siswa 7,8% dengan keterangan baik dengan presentase siswa yang tuntas sebesar 86% yang artinya sebanyak 18 siswa yang telah tuntas sedangkan 3 orang siswa yang tidak tuntas dengan presentase 14%. Maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas membaca siswa dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *paired story telling* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Baubau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal, dkk. 2009. *Penelitian tindakan kelas* untuk guru. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- BSNP, 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD /MI*. Jakarta: BSNP.
- Campbell, David. 2017. *Mengembangkan Kreativitas* diterjemahkan oleh A.M. Mangunhardjana. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Farida Rahim 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Menengah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. 2010. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Muhadi. 2011. *Peneitian Tindakan Kelas: Panduan Wajib Bagi Pendidik*. Yogyakarta: Shira Media.
- Muliawan, Jasa Ungguh, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asessmen Pembelajaran sekolah Menengah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Santosa, Puji, dkk. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Soedarsono. 2000. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Subana, dkk. 2010. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subiyantoro, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa